

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi telah merambah semua bidang kehidupan, termasuk informasi dan komunikasi. Salah satu bentuknya adalah masyarakat semakin cepat dan mudah memperoleh informasi dan melakukan komunikasi, terutama dengan memanfaatkan internet (jaringan *on line*). Oleh karena itu, konten informasi yang disajikan juga cenderung lebih aktual (terkini). Menurut Mathew Froggat, sebagaimana dikutip Shiefti Dyah Alyusi, pesatnya pertumbuhan pengguna internet lebih dari 100% per tahun, menunjukkan bahwa internet merupakan bagian penting dari kehidupan abad 21.<sup>1</sup> Kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh ataupun menyebarkan informasi melalui media sosial ini juga tidak terlepas dari sisi negatif dan positif. Salah satu sisi positifnya adalah, informasi atau berita yang diperoleh bisa selalu *up to date* (terbaru). Sedangkan salah satu sisi negatifnya adalah karena kemudahan menyebar dan mendapatkan informasi itu, maka akan ‘semakin cepat dan mudah’ pula bagi kita untuk memperoleh informasi yang keliru, *hoax*,<sup>2</sup> ujaran kebencian, dan berbagai

---

<sup>1</sup> Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 3.

<sup>2</sup> *Hoax* yang disebut juga berita bohong atau berita palsu (hoaks) menurut Curtis D MacDougall (1958) sebagaimana dikutip wikipedia adalah informasi yang disajikan seolah-olah merupakan suatu kebenaran, padahal sesungguhnya merupakan informasi yang tidak benar. Dalam KBBI

konten negatif lainnya. Dalam pandangan As'aril Muhajir, ini disebut sebagai karakter teknologi yang ambigu, dimana sisi positif revolusinya, disisi lain harus dibayar mahal dengan revolusi moralitas secara drastis.<sup>3</sup> Maka perlu upaya antisipatif dalam upaya meminimalisir sisi negatif sebagai dampak dari media sosial yang ada, terutama bagi generasi muda, usia remaja atau usia sekolah, sehingga moralitas (akhlak) generasi muda tetap terjaga hingga kelak ia mampu menjadi pribadi yang unggul untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Generasi muda sekarang adalah calon pemimpin untuk masa depan.

Tentu masih segar dalam ingatan kita tentang keterbelahan dukungan pada pesta politik 2019 yang lalu, sehingga media sosial begitu ramai dengan konten negatif, *hoax*, *bullying*,<sup>4</sup> umpatan dan ujaran kebencian, yang seakan-akan telah mendegradasi nama baik bangsa kita yang telah dikenal sebelumnya sebagai bangsa yang ramah, santun dan sopan. Keterbelahan pilihan politik ditambah dengan maraknya postingan berupa ujaran di medsos yang berbau penghinaan dan kebencian, akhirnya tak jarang mengantarkan penggunanya ke balik jeruji besi. Hal ini karena media sosial adalah media bebas, dimana pemilik suatu akun media dapat melakukan apa saja karena tidak ada sensor/ pengawasan, misalnya mereka bisa menulis, mengumpat, bicara apa saja, menyebar tautan apapun, dan

---

yang juga dikutip Wikipedia menyebutkan bahwa *hoax* adalah berita bohong, berita tidak bersumber. ([id.wikipedia.org/wiki/Berita\\_bohong](https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong), diakses pada 31 Mei 2020).

<sup>3</sup> As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 40.

<sup>4</sup> *Bullying* disebut juga penindasan, perundungan, perisakan, atau pengintimidasian. Dalam situs Wikipedia, *bullying* juga diartikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan cyber. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan>, diakses pada 31 Mei 2020)

mengomentari status atau tautan dengan cara apapun.<sup>5</sup> Maka penting adanya edukasi untuk menggunakan media sosial secara bijak agar masyarakat, lebih-lebih generasi muda, bisa menggunakan media sosial ini dengan baik, menggunakannya secara positif, dan mampu meminimalisir sisi negatifnya. Pengetahuan tentang media sosial dan penggunaannya, tentunya tidak hanya penting bagi peserta didik, tapi juga bagi seorang pendidik. Artinya, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang media sosial sebagai salah satu konsekuensi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, harus mampu dihadapi dan dikuasai dengan baik, berkaitan dengan profesi dirinya sebagai pendidik.<sup>6</sup>

Dalam media sosial, ada hubungan komunikasi antar individu, ataupun individu dengan sekelompok orang. Komunikasi atau interaksi merupakan bentuk tingkah laku manusia, yang dalam pandangan orang yang memiliki keyakinan beragama, tentu harus dilandasi oleh aturan agama. Seluruh aspek kehidupan manusia, semuanya diatur dalam Islam. Termasuk hubungan antar manusia (*hablu min an-nas*). Maka dalam hal ini, komunikasi atau interaksi yang terjadi di media sosial merupakan bentuk hubungan antar manusia yang menjadi salah satu objek yang dalam praktiknya harus berlandaskan pada ajaran Islam.

Ajaran Islam terdiri dari 3 (tiga) ranah utama, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Hubungan dengan sesama manusia yang di dalamnya ada proses interaksi dan komunikasi, terkait erat dengan ranah akhlak karena berkaitan

---

<sup>5</sup> Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial* (Malang: Intrans Publishing, 2018), 4.

<sup>6</sup> Syaihol Amin & Ali Nurhadi, "Urgensi Analisis Kebutuhan Diklat dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI dan Budi Pekerti", *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(02), (Juli, 2020), 89.

dengan sikap dan tingkah laku manusia yang beriman. Sehingga interaksi dan komunikasi yang dilakukan di media sosial juga harus berlandaskan pada aspek akhlak menurut ajaran Islam. Maka disini menjadi jelas hubungan antara akhlak dan media sosial.

Agar setiap orang, generasi muda, terutama pada usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan usia Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki bekal pemahaman yang baik tentang penggunaan media sosial, maka menjadi penting bagi seorang pendidik untuk senantiasa mengawal dan meningkatkan edukasi (pembelajaran dan bimbingan) tentang bagaimana penggunaan media sosial yang benar, dalam konteks ajaran Islam. Karena media sosial merupakan media bebas, maka bila tidak ada pembelajaran dan bimbingan dalam penggunaannya, dapat menjurus kepada penyalahgunaan fungsi dari media sosial tersebut, dari yang bersifat positif menjadi hal-hal yang negatif. Disamping itu, fase remaja adalah fase yang labil, fase pencarian jati diri, sehingga perlu bimbingan terkait kepribadian, moralitas, dan tingkah lakunya agar tidak mengarah pada sesuatu yang bersifat negatif.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pada usia itu (remaja tingkat SMP dan SMA) merupakan segmen terbesar pengguna media sosial di tanah air. Banyak dari mereka yang sudah memiliki HP (*handphone*) bersistem *android*<sup>7</sup> yang memudahkan mereka mengakses apapun yang dikehendaki di media sosial. Dapat dikatakan bahwa, media sosial sudah menjadi sesuatu yang melekat dalam

---

<sup>7</sup> Android adalah sistem operasi untuk perangkat telepon seluler, yang dikembangkan oleh Google. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Android>, diakses pada 31 Mei 2020).

kehidupan setiap individu (pribadi) remaja, termasuk dalam konteks ini adalah remaja usia SMP dan SMA. Bahkan boleh jadi, remaja saat ini lebih banyak berinteraksi dalam media sosial yang merupakan dunia maya dengan berbagai aplikasinya, melalui perangkat android sebagai *hardware*<sup>8</sup>—nya dibandingkan dengan berinteraksi secara langsung di dunia nyata melalui tatap muka (*face to face*). Maka silaturahmi secara langsung semakin jarang, bahkan dengan kerabat terdekat sekalipun. Bahkan tidak berlebihan, jika ada yang menyatakan bahwa saat ini media sosial seolah-olah sudah menjelma menjadi sebuah ‘agama baru’ ketika kita menerima apapun yang tersaji di media sosial, tanpa diimbangi sikap kritis dan tabayyun (klarifikasi). Sehingga menjadi penting adanya tuntunan moral (akhlak) dalam menggunakan berbagai *software* (perangkat lunak/ aplikasi) yang ada di media sosial untuk meredam akibat negatif yang ditimbulkan sebagai efek interaksi di media sosial, seperti meruncingnya perselisihan karena adanya ujaran kebencian, maraknya *hoax*, *bullying*, serta konten pornografi yang semakin merajalela.

Penanaman akhlak (dalam menggunakan media sosial) dalam diri peserta didik tingkat SMP dan SMA selain memerlukan adanya keteladanan dari figur seorang pendidik (salah satunya guru PAI dan Budi Pekerti), serta metode pembelajaran yang tepat, yang tak kalah urgen juga terkait dengan rumusan

---

<sup>8</sup> Dalam ilmu komputer, *hardware* ini disebut juga perangkat keras, yaitu bagian fisik dari komputer itu sendiri. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Perangkat\\_keras](https://id.wikipedia.org/wiki/Perangkat_keras), diakses pada 31 Mei 2020). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud *hardware* adalah perangkat fisik dari *handphone* atau komputer yang menjadi wadah/ tempat dari perangkat lunak atau aplikasi-aplikasi yang menjalankan fungsi *handphone* tersebut, termasuk di dalamnya aplikasi-aplikasi yang berkaitan dengan media sosial, seperti facebook, twitter, whatsapp, instagram, dll.

konten (isi) materi tentang akhlak itu sendiri, dalam hal ini yang terkait dengan penggunaan media sosial, dalam buku teks yang digunakan. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penyusun struktur kurikulum yang memberi pengaruh terhadap capaian tujuan pembelajaran, tak terkecuali dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Karena mata pelajaran ini pada hakikatnya diorientasikan kepada akhlak yang mulia dan kepada pembentukan peserta didik yang penuh kasih sayang kepada sesama muslim, semua manusia, bahkan kepada segenap unsur alam semesta.<sup>9</sup> Akhlak merupakan salah satu komponen materi dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, selain materi tentang Aqidah, al-Qur'an dan Hadits, Fikih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ajaran tentang akhlak (moralitas) adalah inti ajaran agama, karena tingkat penghayatan dan keyakinan beragama seseorang, salah satunya dapat diukur dari tingkat moralitas atau akhlak yang dimilikinya, yang meliputi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Argumentasi inilah yang kemudian memicu timbulnya pertanyaan, bagaimana muatan materi akhlak dalam menggunakan media sosial dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP dan SMA.

Pendapat tersebut yang menjadi alasan kuat mengapa penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dalam bentuk melakukan analisis terhadap materi atau isi buku teks PAI dan Budi Pekerti yang digunakan pada tingkat SMP dan SMA, yang difokuskan pada konten materi akhlak dalam menggunakan media

---

<sup>9</sup> Lihat kata pengantar pada buku Teks *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Edisi Revisi 2018* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, iii.

sosial. Secara ringkas, rumusan judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah: “*Akhlah Menggunakan Media Sosial (Analisis Materi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMP dan SMA)*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memutuskan rumusan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan dan desain materi akhlak menggunakan media sosial pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan muatan materi akhlak menggunakan media sosial pada Buku Teks PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan muatan dan desain materi tentang akhlak menggunakan media sosial dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA.
2. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan muatan materi tentang akhlak menggunakan media sosial dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Terdapat dua kegunaan yang diharapkan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan baru yang berkaitan dengan konsep, dan desain materi (bahan ajar) tentang akhlak menggunakan media sosial yang dapat digunakan dalam penyusunan buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi orang lain untuk menghasilkan karya-karya ilmiah selanjutnya. Secara lebih rinci manfaat secara praktis terhadap hasil penelitian yang diharapkan, adalah sebagai berikut:

a) Bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian tentang akhlak menggunakan media sosial serta menjadi sumber kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan atau kepentingan penelitian lanjutan yang mempunyai topik atau pokok kajian yang serupa atau hampir sama dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

b) Bagi Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun penilaian ketika sampai pada pembahasan tentang akhlak dalam menggunakan media sosial, sesuai dengan mata pelajaran yang diampu baik pada jenjang SMP maupun SMA.

c) Bagi Peneliti



Dapat menambah atau meningkatkan wawasan keilmuan dan khazanah keislaman yang dimiliki oleh peneliti, terutama terkait dengan akhlak dalam menggunakan media sosial serta mampu menerapkan/mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, ketika berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### **E. Definisi Istilah**

Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang konsep akhlak dalam menggunakan media sosial dengan berdasarkan pada berbagai literatur yang ada, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis terhadap buku teks PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMP dan SMA untuk mengetahui bagaimana muatan materi ini dalam buku teks tersebut. Setelah muatan materi tersebut ditemukan berdasarkan analisis yang dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisa, bagaimana pola (desain) materi tersebut tercantum dalam buku teks dimaksud. Langkah terakhir adalah menganalisis apa saja kelebihan dan kekurangan muatan materi akhlak menggunakan media sosial tersebut dalam Buku Teks PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA.

Dalam upaya menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian dengan judul *Akhlak Menggunakan Media Sosial (Analisis Materi Buku Teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP dan SMA)* ini, maka dipandang perlu untuk merumuskan definisi istilah untuk membatasi fokus yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak

Akhlak adalah tabiat, perangai, atau budi pekerti yang menjadi pendorong munculnya sikap dan perbuatan secara spontan (reflek) ketika merespon suatu perbuatan atau keadaan tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

## 2. Media sosial

Media sosial adalah media yang berbasiskan pada jaringan internet (*online*)<sup>10</sup> dimana para penggunanya dapat berpartisipasi dalam bentuk saling komunikasi, bertukar (berbagi) informasi, merespon (memberi tanggapan) terhadap suatu informasi (keadaan), serta interaksi sosial lainnya tanpa batasan ruang (wilayah) dan waktu, dengan berbagai aplikasi yang ada, misalnya *facebook*, *whatsApp*, *twitter*, *instagram*, *tiktok*, dll.

## 3. Buku Teks PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA

Adalah buku mata pelajaran yang berisi bahan ajar (materi) dan skenario pembelajaran untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan pada tingkat SMP dan SMA. Ada dua jenis buku yang digunakan, yaitu buku guru dan buku siswa. Yang dimaksud buku teks PAI dan Budi Pekerti pada penelitian ini adalah buku siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk tingkat SMP dan SMA.

---

<sup>10</sup> *Online* disebut juga “daring” (dalam jaringan). Secara umum, “*online*” menunjukkan keadaan terhubung, Daring juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan komputer yang dapat saling bertukar informasi karena sudah terhubung ke sebuah internet. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam\\_jaringan\\_dan\\_luar\\_jaringan](https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan), diakses pada 31 Mei 2020). Dalam konteks penelitian ini adalah keadaan HP atau komputer yang sedang tersambung ke jaringan internet.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan *tracking* (penelusuran) yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu (penelitian tesis) yang mengangkat topik tentang akhlak dan media sosial. Dalam hal ini terdapat tiga penelitian tesis yang dijadikan sumber penelitian terdahulu oleh peneliti. *Pertama*, penelitian oleh Irwansyah Suwahyu dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat (ada) pengaruh negatif terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta sebagai akibat dari penggunaan media sosial yang dilakukan dengan intensitas yang berlebihan. Meski sama-sama mengangkat topik tentang media sosial yang dikaitkan dengan pendidikan, penelitian tersebut fokus pada pengaruh media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar siswa SMA, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada konten (isi) materi tentang akhlak menggunakan media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan di tingkat SMP dan SMA.

*Kedua*, penelitian oleh Novi Ulfatin dengan judul “*Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sindue, Donggala*”. Hasil penelitiannya adalah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Sindue, Donggala, setelah diterapkan media pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial berupa facebook, dibandingkan dengan sebelum pemanfaatan. Sama dengan penelitian

yang disebutkan pertama, penelitian ini juga sama-sama mengangkat topik tentang salah satu media sosial, yaitu facebook (tentang pemanfaatannya) yang dikaitkan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa di jenjang SMP. Sedangkan yang penulis teliti adalah tentang konten (isi) materi tentang akhlak menggunakan media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti yang digunakan pada jenjang SMP dan SMA.

Penelitian *ketiga* yang penulis telaah adalah tesis oleh M. Hatta dengan judul “*Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena Cyberreligion Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat)*”. Hasil penelitian M. Hatta ini mengungkapkan bahwa salah satu cara mempelajari atau menambah pengetahuan tentang Islam oleh siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat adalah dengan memanfaatkan media sosial yang ada bahkan seolah-olah sudah menjadi kebutuhan primer siswa, terutama tentang kajian Islam yang selalu *up to date* (terbaru) dan terkait dengan *current issue* (isu terkini). Hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dalam segi peningkatan keimanan dan keislaman siswa, akibat kebiasaan mereka untuk ‘ngaji’ di media sosial. Sama dengan penelitian pertama dan kedua, penelitian M. Hatta ini juga mengangkat topik tentang media sosial dan pengaruhnya terhadap pengetahuan keislaman dan tingkat keimanan siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat, dan tidak terkait dengan topik tentang konten (isi) materi tentang akhlak menggunakan media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti yang dipelajari di kelas, sebagaimana yang akan diteliti oleh penulis. Hal ini yang

menjadi pembeda antara penelitian yang akan dilakukan penulis, dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Untuk mengetahui secara ringkas dan utuh dari tiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh penulis di atas, jika diringkas dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan (persamaan dan perbedaan) antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak dan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMA UII Yogyakarta, oleh Irwansyah Suwahyu, tahun 2017 <sup>11</sup>	Terdapat (ada) pengaruh negatif terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA UII Yogyakarta sebagai akibat dari penggunaan media sosial yang dilakukan	Sama-sama mengangkat topik tentang media sosial yang dikaitkan dengan dunia pendidikan	Jika peneliti fokus pada konten materi media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMP dan SMA, peneliti terdahulu

<sup>11</sup> Tesis pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

		dengan intensitas yang berlebihan		mengkaji tentang pengaruh media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik di SMA
2	Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sindue, Donggala, oleh	Setelah diterapkan pemanfaatan media sosial facebook sebagai media pembelajaran, terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII-A SMP Negeri 1 Sindue,	Sama-sama mengangkat topik tentang media sosial (dalam hal ini facebook) yang dikaitkan dengan dunia pendidikan	Jika peneliti fokus pada konten materi media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMP dan SMA, peneliti terdahulu mengkaji tentang pengaruh

	Novi Ulfatin, tahun 2015 <sup>12</sup>	Donggala, dibandingkan dengan sebelum pemanfaatan.		media sosial facebook terhadap motivasi serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI
3	Media Sosial, Sumber Keberagaman Alternatif Remaja (Fenomena <i>Cyberreligion</i> Siswa SMA Negeri 6 Depok Jawa Barat), oleh M. Hatta, tahun 2018 <sup>13</sup>	Pemanfaatan media sosial sebagai kebutuhan primer oleh siswa SMA Negeri 6 Depok merupakan fakta tak terbantahkan karena lebih dari separuh waktu menggunakan	Sama-sama mengangkat topik tentang media sosial yang dikaitkan dengan dunia pendidikan	Jika peneliti fokus pada konten materi media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMP dan SMA, peneliti terdahulu mengkaji

<sup>12</sup> Tesis pada Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

<sup>13</sup> Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

		<p>media sosial diantaranya dimanfaatkan untuk mempelajari atau menambah pengetahuan mereka tentang Islam</p> <p>Siswa menyukai kajian keagamaan melalui ceramah atau tausiyah para ustadz di media sosial dengan kajian materi yang <i>up to date</i> dan membahas <i>current issue</i> (isu terkini)</p>	<p>tentang media sosial yang menjadi salah satu sumber alternatif keberagaman siswa di tingkat SMA (fenomena <i>Cyberreligion</i>)</p>
--	--	--	--



		Para siswa terbiasa menggunakan fasilitas di internet, termasuk dalam hal mendapatkan informasi keagamaan Kebiasaan mengikuti kajian keagamaan di media sosial berdampak positif terhadap peningkatan keimanan dan keislaman siswa		
--	--	---	--	--

Jika diperhatikan, beberapa penelitian terdahulu tersebut cenderung lebih banyak mengarah pada pengaruh media sosial terhadap kegiatan pembelajaran dan sikap/ perilaku peserta didik. Salah satu contohnya adalah pengaruh *facebook* terhadap akhlak dan prestasi belajar peserta didik, termasuk munculnya

fenomena *cyberreligion* sebagai dampak dari media sosial yang sudah melekat erat dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik tentang media sosial dan pendidikan/ pembelajaran menjadi bukti nyata bahwa media sosial erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Meski begitu, peneliti belum menemukan kajian terdahulu yang secara khusus membahas tentang konten/ materi tentang akhlak menggunakan media sosial yang tercantum pada buku teks PAI dan Budi Pekerti. Hal inilah yang termasuk *novelty* (kebaruan) yang ingin ditawarkan dalam penelitian ini.

Pendapat tentang *novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini dikuatkan dengan gagasan Nurudin dalam bukunya yang berjudul *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Dalam buku tersebut ia menulis “jadi, pendidikan kita sebisa mungkin harus memfokuskan perhatiannya pada perkembangan media sosial yang tumbuh dengan pesat saat ini. Ini tidak berarti bahwa kita *sok* gagah-gagahan, agar dianggap modern atau tidak gagap teknologi (Gaptek). Ini semua sekadar pengingat, bahwa media sosial mempunyai dampak yang luar biasa pada proses pendidikan, bukan?”<sup>14</sup>

Ia kemudian menambahkan, bahwa jika pelajaran tentang media sosial sulit untuk dimasukkan dalam struktur kurikulum, setidaknya, muatan-muatan tentang media sosial, misalnya tentang dampak buruknya, bisa masuk dalam

---

<sup>14</sup> Nurudin, *Media Sosial*, 80.

materi pembelajaran, yang mana ini merupakan cara minimal memberdayakan anak didik agar melek media sosial.<sup>15</sup>

Berdasarkan argumen peneliti serta adanya gagasan atau pendapat yang menjadi landasan penguatnya, maka konten (isi) materi tentang media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP dan SMA menjadi satu hal yang menarik untuk dikaji. Dalam hal ini dikaitkan dengan materi akhlak sebagai salah satu dari 5 (lima) komponen materi yang menjadi ruang lingkup materi PAI dan Budi Pekerti. Maka peneliti memutuskan untuk mengangkat topik penelitian tentang akhlak menggunakan media sosial dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti pada tingkat SMP dan SMA.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Pemilihan pendekatan ini dengan alasan, peneliti hendak mendeskripsikan topik yang berkaitan dengan akhlak menggunakan media sosial yang terkandung dalam buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diajarkan di tingkat SMP dan SMA. Termasuk juga bagaimana pola (desain) penyajian materi akhlak menggunakan media sosial yang tercantum dalam buku teks tersebut. Setelah muatan dan desain penyajian materi akhlak menggunakan media sosial dalam buku teks tersebut selesai dianalisis, selanjutnya dilakukan kajian tentang apa saja kelebihan dan kekurangan dari muatan materi tentang akhlak

---

<sup>15</sup> Ibid., 80.

menggunakan media sosial yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti di SMP dan SMA. Menurut Moleong, tidak ada prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lain, jika penelitian tersebut berjenis penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

Jenis penelitian yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*library research*). Mestika Zed menyatakan bahwa *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>17</sup> Menurut Rusdi Pohan, penelitian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan tertentu.<sup>18</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan penelusuran dan mendokumentasikan topik-topik yang diteliti yang terdapat pada berbagai literatur yang ada seperti buku, jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen perundang-undangan, dokumen keputusan MUI dan ormas-ormas keagamaan, serta artikel-artikel yang tersebar, baik secara *off line* maupun *on line*.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku pegangan utama siswa, yaitu berupa buku teks mata pelajaran PAI dan Budi

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 6.

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>18</sup> Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Rijal Institut, 2007), 25.

Pekerti tingkat SMP dan SMA sebagai buku teks yang dikaji/ dianalisis. Buku ini juga lazim disebut sebagai buku siswa.

Secara lebih rinci buku yang digunakan sebagai sumber data primer dalam kajian ini adalah:

- a. Buku Siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII, VIII, dan IX yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tahun 2016, 2017, dan 2018.
- b. Buku Siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, edisi revisi tahun 2017 dan 2018.

Selain sumber data primer tersebut, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder berbentuk data dokumenter, antara lain berupa buku, jurnal, hasil penelitian, dokumen perundang-undangan, dan data dokumenter lain yang memiliki relevansi dan keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu tentang akhlak dan media sosial. Berikut ini adalah beberapa sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dokumen Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial yang ditetapkan pada tanggal 13 Mei 2017.
- b. Hasil penelitian berjudul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*), yang dilakukan oleh Ismail yang diterbitkan dalam *IQRO': Journal os Islamic Education* Vol.1 No.1, Desember 2018.

- c. Hasil Penelitian berjudul: *Metode Pendidikan Akhlak Anak pada Aspek Sosial dalam Perspektif Sirah Nabawiyah*, oleh Miss Asana Madiyoh pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, tahun 2017.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan metode dokumentasi sebagai metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dikarenakan sumber datanya adalah data dokumenter (data yang berupa dokumen), terutama yang berbentuk buku. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan Sutrisno Hadi bahwa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya merupakan bahan-bahan pustaka yang menjadi sumber penelitian dalam penelitian pustaka (*library research*).<sup>20</sup> Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah berupa pedoman dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan/ mendata kata, istilah, atau pernyataan yang berkaitan dengan akhlak dan media sosial.

### 4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, karena termasuk jenis penelitian pustaka, maka ada (2) dua macam analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 10.

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

- a) Analisis wacana (*discourse analysis*), digunakan dalam kajian untuk topik akhlak menggunakan media sosial
- b) Analisis isi (*content analysis*), digunakan untuk mengkaji/ menganalisis materi pada buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMP dan SMA. Hal ini dikarenakan jenis penelitiannya adalah penelitian pustaka.<sup>21</sup>

Adapun tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan oleh penulis ketika menganalisis buku teks, didasarkan pada pendapat Marshall dan Rossman sebagaimana dikutip oleh Mudrikah, melalui lima tahapan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a) Mengorganisasi data

Pada tahap ini buku teks dibaca berulang-ulang (*text reading*) untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

- b) Pengelompokan berdasarkan kategori

Pada tahap ini data yang diperoleh dipilah berdasarkan kategori, yaitu mana yang termasuk topik akhlak dan topik yang berkaitan dengan media sosial.

- c) Menguji asumsi yang ada terhadap data

Tahap ini berisi uji atau tinjauan kembali terhadap kategori data yang terbentuk berdasarkan landasan teori tentang akhlak menggunakan media sosial.

---

<sup>21</sup> Lihat *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, dan Tesis* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana STAIN Pamekasan, 2015, 43.

<sup>22</sup> Mudrikah, "Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 35.

d) Mencari alternatif penjelasan bagi data

Setelah simpulan berhasil didapat berdasarkan asumsi terhadap data yang dihasilkan, maka peneliti mencari alternatif penjelasan dari data yang ada dengan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin belum terpikir sebelumnya. Termasuk dengan memperbanyak telaah terhadap literatur/referensi lain yang

e) Menulis hasil penelitian

Penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh. Data yang diperoleh dirumuskan dalam bentuk tabel hasil penelitian. Analisis terhadap data yang sudah diperoleh dilakukan dalam bentuk poin-poin disertai penjelasan secara rinci sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

## **5. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam uji keabsahan data pada penelitian kualitatif yang terkait dengan aspek nilai kebenaran (kredibilitas) bisa dilakukan dengan melakukan *confirm* (konfirmasi), yaitu pengecekan ulang terhadap data-data hasil dokumentasi yang diperoleh. Menurut peneliti, pencocokan data ini relevan dalam jenis penelitian pustaka (*library research*).











































































































































































































































































































































